

Pengaruh Kredit Usaha Tani Dalam Pembangunan Pedesaan Studi Kasus Pada Kredit Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

¹Zuhelmi, ²Rudi Febriamansyah, ³Mahdi

^{1,2,3}Universitas Andalas

Korespondensi : zakiy_juvento@rocketmail.com

Abstrak

Salah satu program pemerintah dalam pembangunan masyarakat petani di pedesaan adalah Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Program ini dilaksanakan oleh pemerintah terutama terkait dengan masih rendahnya sumbangan pendapatan yang dapat diberikan oleh usaha pertanian untuk kesejahteraan petani. Salah satu kendalanya adalah permodalan usahatani di pedesaan itu sendiri. Dalam program PUAP tersebut, pemerintah telah menyalurkan modal usahatani dengan melibatkan satu lembaga di pedesaan yaitu Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA). Sejumlah hasil penelitian masih meragukan keberhasilan program PUAP tersebut, dalam upaya meningkatkan usaha pertanian di pedesaan. Untuk itu, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberian kredit PUAP yang dilaksanakan oleh Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) dan menganalisa pengaruh pemberian kredit dari program PUAP tersebut terhadap pendapatan usahatani padi pada satu kasus di Gapoktan Karya Sejahtera yang digulirkan pada tahun 2010. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota kelompoktani yang bergabung di Gapoktan Karya Sejahtera yang memiliki usahatani padi sawah di nagari Koto Baru kecamatan Luhak Nan Duo, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah anggota Gapoktan yang dipilih secara acak sederhana dari populasi penelitian yaitu sebanyak 21 petani peminjam dan 28 petani tidak meminjam kredit. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan kuesioner, wawancara mendalam dengan informan kunci dan observasi langsung dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PUAP oleh LKMA Karya Sejahtera sudah sangat baik diukur menurut indikator penilaian kinerja. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan pada petani yang memanfaatkan dana pinjaman Program PUAP dibanding dengan petani yang tidak memanfaatkan dana pinjaman dari PUAP. LKMA telah bekerja cukup baik dalam menyuksekan Program PUAP terutama dalam mendorong peningkatan usahatani padi didaerah studi.

Kata kunci: Gapoktan, PUAP, LKMA, kinerja LKMA, kredit usahatani, pendapatan, usahatani padi

Abstract

One of the government programs in developing rural farming communities is the Rural Agribusiness Development Program (PUAP). This program is implemented by the government, especially related to the low contribution of income that can be provided by agricultural businesses for the welfare of farmers. One of the obstacles is the capital of farming in the countryside itself. In the PUAP program, the government has channeled farming capital by involving one institution in the countryside, namely the Agribusiness Microfinance Institution (LKMA). A number of research results still doubt the success of the PUAP program, in an effort to increase agricultural business in rural areas. For this reason, this study was conducted with the aim of knowing how the process of providing PUAP credit carried out by the Agribusiness Microfinance Institution (LKMA) and analyzing the effect of providing credit from the PUAP program on rice farming income in one case in the Karya Sejahtera Gapoktan which was launched in 2010. This research is quantitative descriptive.

The population of this study were all members of farmer groups who joined the Karya Sejahtera Gapoktan which had lowland rice farming in Nagari Koto Baru, Luhak Nan Duo sub-district, while the research sample was Gapoktan members who were randomly selected from the research population as many as 21 borrowing farmers and 28 farmers are not credit borrowers. Methods of data collection is done by submitting a questionnaire, in-depth interviews with key informants and direct observation in the field.

The results showed that the implementation of the PUAP Program by LKMA Karya Sejahtera was very well measured according to performance appraisal indicators. The results of statistical tests show that there is an increase in the income of farmers who use the loan funds from the PUAP Program compared to farmers who do not use the loan funds from PUAP. LKMA has worked quite well in the success of the PUAP program, especially in encouraging the increase in rice farming in the study area.

Keyword: Gapoktan, PUAP, LKMA, LKMA, performance, farm credit, income, rice farming

1. PENDAHULUAN

Nagari Koto Baru berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, dengan jumlah penduduk yang tiap tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya tingkat kelahiran dan faktor migrasi yang datang dari daerah lain. Jumlah penduduk Nagari Koto Baru pada tahun 2018 adalah sebanyak 36.627 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 9.925. Yang melakoni pekerjaan sebagai petani/pekebun adalah sebanyak 9.838 orang dan buruh tani 2.393 orang, sedangkan buruh lainnya adalah 12.043 orang.

Dalam upaya meningkatkan kapasitas petani dalam berusahatani, pemerintah melaksanakan satu program yang dinamakan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), yaitu dengan memberikan bantuan modal usahatani melalui Gapoktan yang sudah memiliki unit usaha LKMA. Dana pinjaman modal dari Program PUAP ini, diberikan oleh pemerintah dalam bentuk penguatan modal kelembagaan yang sifatnya dana bergulir, sebesar Rp. 100 juta per Gapoktan.

Penyaluran kredit usahatani dalam pembangunan pedesaan salah satunya dilihat dari penyaluran dana kredit PUAP yang dilaksanakan melalui LKMA, yang menunjukkan bahwa lembaga ekonomi di perdesaan diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan program PUAP untuk melayani pembiayaan bagi petani, sehingga bisa membantu mengembangkan ekonomi masyarakat yaitu dalam rangka peningkatan usahatani dan peningkatan pendapatan petani sehingga selanjutnya berdampak kepada kesejahteraan petani dan penduduk desa lainnya. Selain itu, melalui program ini, dapat diketahui tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan lembaga ekonomi perdesaan seperti LKMA sebagai satu unit usaha gapoktan yang dimiliki oleh petani sendiri. Hal ini karena lemahnya akses petani terhadap modal finansial merupakan salah satu tujuan program PUAP yang diberikan kepada gapoktan.

Untuk mengetahui keberhasilan penyaluran kredit PUAP ini perlu diketahui melalui indikator hasil pelaksanaan program PUAP, yaitu diantaranya dengan menghitung berapa besar peningkatan usahatani dan tingkat pendapatan petani. Dalam penelitian ini dibatasi lingkup pendapatan usahatani padi saja sebagai indikator capaian kinerja program PUAP untuk pembangunan di perdesaan. Menurut Suharyadi (2007) hal ini dikarenakan:

1. Pendapatan petani merupakan salah satu indikator keberhasilan/ dampak program PUAP dan salah satu indikator keberhasilan yang bisa diukur.
2. Mata pencaharian responden diperdesaan adalah pertanian secara luas, yaitu petani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan (masih sektor hulu).
3. Petani lebih banyak mengetahui penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatannya. Petani dibina dengan materi analisa usahatani, seperti menyusun RUA, RUB, jadi sebelum melaksanakan usahatani diberikan teknik perencanaan yang baik, sehingga bisa efektif dan efisien dalam biaya produksinya.
4. Pendapatan yang diterima petani miskin sebagian besar biasanya akan digunakan untuk keperluan konsumsi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah; (1) Mengetahui pelaksanaan kredit PUAP oleh LKMA; (2) Menganalisa pengaruh kredit PUAP terhadap pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metoda survei melalui wawancara terstruktur dan semi terstruktur, observasi lapangan serta pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat petani sampel anggota gapoktan sebagai masyarakat penerima manfaat dan bukan penerima manfaat, serta wawancara semi terstruktur (*indepth interview*) dengan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan program PUAP yang dikelola LKMA antara lain dengan: pengurus gapoktan, penyuluhan pendamping/penyelia mitra tani (PMT) yang mendampingi gapoktan, dan pengurus LKMA.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang menggunakan angka-angka untuk menampilkan hasil penelitian serta mengambil kesimpulan berdasar indikator angka-angka terhadap hasil analisa data kuantitatif yang dilakukan. Setelah menghitung analisa pendapatan usahatani padi petani, dilanjutkan dengan menganalisa dampak kredit LKMA yaitu dengan membandingkan pendapatan antara petani peminjam dan tidak meminjam kredit dengan menggunakan uji t. Menghitung pendapatan usahatani dilakukan dengan menghitung seluruh penerimaan dan menguranginya dengan semua biaya produksi. Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil produksi (panen) dikali dengan harga jual produksi.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisa dampak/pengaruh dana kredit PUAP terhadap pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Beda (Uji t). Uji t adalah proses olah data dengan alat bantu statistik yang bertujuan untuk membandingkan dua kelompok data. Semua stastistik yang berangkat dari uji hipotesis berakhir dengan terbukti (proven) atau tidak (not proven). Yang memerlukan Uji t adalah penelitian yang menguji pengaruh pemberlakuan suatu tindakan, dan dampak dari suatu sistem yang sudah berjalan (ex- post facto).

Dalam penelitian eksperimental, ada atau tidaknya pengaruh dilihat dengan cara membandingkan kondisi sebelumnya (pre) dan sesudah (post) subjek penelitian diberi perlakuan yang ingin dilihat pengaruhnya. Atau dengan cara membandingkan kondisi kelompok biasa (kontrol) dengan kelompok lain yang diberi perlakuan sebagaimana dikehendaki (eksperiment) (Daniel, 2014).

Dua kelompok yang berhubungan sebenarnya hanya satu kelompok subjek yang diambil datanya 2x, misal pada awal dan akhir penelitian. Dua kelompok data ini lalu dibandingkan. Sedangkan yang dimaksud dua kelompok terpisah memang benar-benar terdiri dari dua kelompok subjek berbeda (independent samples). Data dari dua kelompok ini kemudian dibandingkan (Suwartono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberian Kredit PUAP oleh LKMA Karya Sejahtera

1. Tata kelola kelembagaan LKMA Karya Sejahtera

LKMA Karya Sejahtera adalah salah satu unit usaha keuangan gapoktan Karya Sejahtera yang mengelola dan melayani pembiayaan bagi petani anggota secara berkelanjutan. Penumbuhan LKMA ini awalnya dibentuk dan berasal dari kelompoktani-kelompoktani yang bergabung dalam gapoktan, Dimana keberadaannya dibawah lembaga gapoktan. Sejarah awal LKMA berdiri adalah adanya

kepentingan petani anggota kelompoktani yang bergabung di gapoktan dalam masalah kesulitan akses permodalan untuk biaya usahatani, maka timbulah ide membentuk kelompok simpan pinjam. Dari sinilah awal mula cikal pembentukan LKMA yang merupakan salahsatu unit usaha gapoktan Karya Sejahtera.

Pelaksanaan kredit LKMA Karya Sejahtera meliputi empat aspek yaitu organisasi, teknis, ekonomi dan penunjang, keempat aspek ini dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) kondisi fasilitas kelembagaan, 2) karakteristik kemampuan personal dalam bidang yang diemban lembaga, 3) struktur lembaga dalam melaksanakan proses kegiatan yang diemban lembaga, dan 4) proses dan mekanisme kerja yang diwujudkan dalam mencapai tujuan lembaga. Fasilitas dalam menunjang pelaksanaan kegiatan penyeluruh kredit dan kegiatan keuangan lainnya di LKMA adalah adanya gedung kantor dengan konstruksi yang permanent dan baik meski berstatus sewa bukan hak milik gapoktan/ LKMA. Legalitas LKMA ini dibawah lembaga gapoktan sudah memiliki status badan hukum dengan nomor: 170/BH/III.9/KPUSP/XI-2010. Mobilier kantor pendukung fasilitas kelembagaan lainnya adalah 4 buah meja kerja, 1 unit meja kasir, 5 buah kursi kerja, 5 kursi antrian pengunjung, laptop 2 unit, PC 1 unit, printer 1 unit, printer passbook 1 unit, lemari brangkas uang 1 buah, brangkas box 1 buah, lemari arsip 1 buah, dan lemari besi 1 buah.

Analisa Pengaruh Dana Kredit PUAP terhadap Pendapatan Usahatani

2. Identitas Responden

Responden atau sampel dalam objek penelitian ini berasal dari populasi petani anggota gapoktan Karya Sejahtera, baik petani peminjam maupun yang tidak meminjam dana PUAP di LKMA yang khusus memiliki usahatani padi sawah dan dipilih secara acak sederhana (simple random sampling). Identitas responden yang diteliti diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, kelompoktani, jumlah tanggungan, luas kepemilikan lahan, lama pengalaman bertani, status kepemilikan lahan dan status usahatani.

a. Usia Responden

Berdasarkan kriteria usia, responden dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu kelompok usia 30-45 tahun, kelompok 46-60 tahun, dan kelompok usia 61-75 tahun. sebagian besar berada pada rentang usia 30–60 tahun, yakni pada kelompok peminjam sebanyak 100% dan pada kelompok tidak meminjam sebanyak 89,3% dan 10,7% nya berada pada rentang usia 61-75 tahun. Namun faktor usia tidak membatasi petani untuk melakukan kegiatan usahatani, baik kelompok peminjam maupun tidak meminjam walaupun sudah berusia lanjut dan tergolong bukan usia produktif tapi masih mampu dan bersemangat melakukan aktifitas usahatani.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang banyak ditempuh oleh petani yang menjadi responden umumnya setingkat Sekolah Dasar (SD), walaupun ada yang tidak tamat SD dan tidak pernah sekolah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari SD masih sedikit ditempuh oleh responden, hanya sebagian kecil yang mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Gambaran umum tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Peminjam		Tidak Meminjam	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
-	1	4,8	1	3,6
SD	12	57,1	24	85,7
SMP	6	28,6	3	10,7
SLTA	2	9,5	-	-
Total	21	100,0	28	100,0

Berdasarkan Tabel 7, terlihat responden kelompok peminjam memiliki persentase sebesar 57,1% dan kelompok tidak meminjam 85,7% pada tingkat pendidikan SD, sedangkan yang tidak pernah sekolah (-) sebanyak 4,8% di kelompok peminjam dan 3,6% pada kelompok tidak meminjam. Responden yang tamatan pendidikan SMP yakni sebesar 28,6% untuk kelompok peminjam dan sebesar 10,7% untuk kelompok tidak meminjam. Sedangkan untuk yang berpendidikan tingkat atas atau SLTA pada kelompok peminjam persentasenya sebesar 9,5% dan kelompok tidak meminjam tidak ada (0%). Dari kedua kelompok responden tidak ada yang lulusan sarjana (S1). Secara umum pendidikan petani dikedua kelompok adalah tamat pendidikan SD dan SMP. Rendahnya tingkat pendidikan petani responden menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia petani tidak memadai didalam pengembangan agribisnis dan akses kesempatan kerja diluar pertanian sehingga upaya peningkatan pembangunan pertanian di perdesaan menjadi lamban. Karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam berusahatani dan bagaimana cara merubah pengetahuan keterampilan dan sikap petani untuk meningkatkan usahatannya.

c. Keanggotaan pada Kelompok tani

Responden berasal dari enam poktan yang bergabung dalam Gapoktan yaitu: Karya Makmur, Maju Jaya, Sidodadi P., Sidomukti, Sidomulyo dan Sri Rahayu. Persentase anggota yang tergabung dalam kelompoktani di Gapoktan Karya Sejahtera yang merupakan responden penelitian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kelompoktani Responden

Kelompok tani	Peminjam		Tidak Meminjam	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
Karya Makmur	5	23,8	4	14,3
Maju Jaya	2	9,5	6	21,4
Sidodadi P	2	9,5	6	21,4
Sidomukti	3	14,3	5	17,9
Sidomulyo	5	23,8	4	14,3
Sri Rahayu	4	19,0	3	10,7
Total	21	100,0	28	100,0

d. Jumlah Tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat mengukur tingkat kemampuan petani dalam menghidupi keluarganya secara layak dari hasil usahatannya. Besarnya tanggungan keluarga menjadi faktor yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani tersebut.

Berdasarkan besar jumlah tanggungan keluarga dikedua kelompok tersebut berada dikisaran jumlah 3-4 orang yakni sebesar 45,2% untuk kelompok peminjam dan 42,9% untuk kelompok tidak meminjam. Jumlah tanggungan terbanyak (5 orang) ada pada kelompok peminjam yaitu 4,8% dan terendah (1 orang) ada pada kelompok tidak meminjam (3,6%). Jumlah tanggungan 2 orang pada masing-masing kelompok peminjam dan tidak meminjam sebesar 4,8% dan 10,7%. Secara umum, jumlah tanggungan keluarga pada kedua kelompok tergolong kecil. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan memperkecil pendapatan per kapita, karena dengan tambahan anggota keluarga akan menyebabkan biaya pengeluaran semakin meningkat.

e. Luas Kepemilikan Lahan

Hasil pengisian data kuesioner menunjukan bahwa sebagian besar responden baik petani peminjam maupun tidak meminjam dana PUAP/kredit LKMA memiliki luas lahan usahatani padi antara 0,25 - 0,5 Ha. Dimana luas lahan 0,25 Ha sebesar 71,4% untuk kelompok peminjam dan 85,7% untuk kelompok tidak meminjam. Responden yang luas lahan usahatannya 0,5 Ha pada kelompok peminjam sebanyak

28,6% dan kelompok tidak meminjam 14,3%. Secara keseluruhan petani yang memiliki lahan 0,25 Ha sebanyak 78,55%, dan yang luas lahannya 0,50 Ha hanya 21,45%.

f. Lama Bertani

Berdasarkan hasil isian kuesioner dapat disampaikan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengalaman bertani antara 11-20 tahun yaitu 47,6% dikelompok peminjam dan 42,9% dikelompok tidak meminjam. Pengalaman bertani antara 21-40 tahun yaitu 38,1% pada kelompok peminjam dan 42,9% pada kelompok tidak meminjam. Responden yang memiliki pengalaman bertani kurang dari 10 tahun (5-10 tahun) sebanyak 14,3% untuk kelompok peminjam dan 10,7% untuk kelompok tidak meminjam. Pengalaman bertani paling lama (>40 tahun) terdapat pada kelompok petani tidak meminjam sebanyak 1 orang (3,6%).

2. Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Padi

Peningkatan produksi padi sangat dipengaruhi oleh faktor produksi yang diberikan. Faktor produksi adalah semua input yang diberikan agar memberikan hasil produksi yang maksimal. Besar kecilnya input yang diberikan dalam berusahatani akan mempengaruhi terhadap hasil produksi. Berdasarkan beberapa penelitian dan pengalaman berusahatani petani, setelah dilakukan analisa usahatani ditemukan bahwa peningkatan pemberian jumlah dan jenis pupuk dapat meningkatkan produksi mereka. Beberapa faktor produksi yang dihimpun dalam penelitian ini berdasarkan formulir data usahatani responden adalah jumlah tenaga kerja dalam pengolahan tanah baik secara manual atau dengan menggunakan alat mesin pertanian (alsintan), tenaga kerja untuk menanam, tenaga kerja dalam pemeliharaan, tenaga kerja untuk panen dan pascapanen, dan penggunaan sarana produksi seperti varietas dan jumlah benih dan jenis serta jumlah pupuk yang diberikan.

Bawa penggunaan faktor produksi usahatani padi antara kelompok petani peminjam dan tidak meminjam pada tahun 2009 menunjukkan angka rata-rata yang hampir sama, seperti penggunaan benih yang sama yaitu rata-rata 40 Kg per Ha dan penggunaan pupuk rata-rata 324 Kg per Ha pada kelompok petani peminjam dan 321 Kg per Ha pada kelompok petani tidak meminjam. Adapun varietas benih padi yang digunakan juga sama yaitu IR 64 dan Ciherang. Pada kelompok petani peminjam yang menggunakan varietas IR 64 sebanyak 66,67% dan varietas Ciherang sebanyak 33,33%, sedangkan pada kelompok petani tidak meminjam yang menggunakan varietas IR 64 dan Ciherang masing-masingnya sebanyak 50% (lihat rincian jumlah input produksi pada Lampiran 7 dan 9).

3. Analisa Perubahan Pendapatan Usahatani

Perhitungan pendapatan usahatani adalah mengurangkan semua penerimaan dengan semua biaya produksi usahatani yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani diperoleh dari total hasil produksi dikalikan dengan harga jual produksi per Kg. Komponen pengeluaran yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya benih, biaya pupuk dan biaya tenaga kerja. Rata-rata hasil produksi padi yang diperoleh pada kelompok petani peminjam adalah 4.681 Kg per Ha dengan harga jual padi petani berkisar Rp.3.500-Rp.3.700 per Kg atau rata-rata harga jual hasil produksinya yaitu Rp.3.586 per Kg, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan petani sebesar Rp.16.783.333 per Ha. Sedangkan pada kelompok petani tidak meminjam rata-rata hasil produksinya adalah 4.550 Kg per Ha dengan harga jual produksi antara Rp.3.500-Rp.3.700 Kg atau rata-rata harga jual hasil produksi sebesar Rp.3.593 per Kg, dengan demikian rata-rata penerimanya menjadi sebesar Rp.16.342.857 per Ha.

Tingginya rata-rata hasil produksi padi pada kelompok petani peminjam diprediksi karena bedanya input penggunaan pupuk yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok petani tidak meminjam. Pemberian pupuk yang lebih tinggi akan mempengaruhi hasil produksi padi. Selain penggunaan pupuk, faktor biaya produksi yang lebih rendah pada kelompok petani peminjam juga mempengaruhi pendapatan yang diterima dibandingkan dengan kelompok petani tidak meminjam. Artinya, dengan hasil produksi lebih

tinggi dan harga jual produksi sama setelah dikurangi pengeluaran yang lebih rendah maka diperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok petani tidak meminjam. Pada kelompok petani tidak meminjam, input faktor pemupukannya lebih rendah dan biaya tenaga yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok petani peminjam.

Hasil analisis menyatakan bahwa pemberian kredit PUAP tidak mempengaruhi pendapatan usahatani padi kelompok petani peminjam, dikarenakan penggunaan faktor produksi yang hampir sama saja antara kelompok petani peminjam dan kelompok petani tidak meminjam. Menurut estimasi peneliti, pemberian kredit PUAP akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi kelompok petani peminjam. Hal tersebut akan diikuti dengan besarnya input penggunaan faktor produksi seperti penggunaan pupuk, pestisida, dan prasarana lainnya, sehingga juga dapat meningkatkan hasil produksi. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya dilapangan penggunaan faktor produksi dan pengeluaran yang dibayarkan untuk biaya usahatani padi pada kelompok petani peminjam dan petani tidak meminjam berbeda tidak nyata.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Santosa (2009), hasil hipotesis uji t pada taraf nyata 5% menghasilkan t hitung -1,119 berada didaerah penerimaan H₀ dan disimpulkan bahwa pemberian kredit dari koperasi tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan pada usahatani padi secara signifikan dikarenakan petani tidak sungguh-sungguh memanfaatkan pinjaman kredit dari koperasi. Hal ini disebabkan karena pinjaman kredit yang didapat tidak digunakan untuk pengembangan usahatani padi, dibuktikan dengan tidak adanya peningkatan hasil panen dari periode sebelum dan sesudah pemberian kredit.

Begitu juga dengan hasil penelitian Anggriani (2012), hasil uji t pada taraf nyata 5% disampaikan bahwa program PUAP dinilai belum berhasil atau belum berjalan dengan baik karena berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan setelah dilaksanakan program PUAP antara pendapatan perkapita perbulan petani anggota PUAP (kelompok aksi) dan petani bukan anggota PUAP (kelompok kontrol). Dengan demikian, tujuan dari diadakannya program PUAP belum tercapai. Hal ini dikarenakan karakteristik petani miskin yang diteliti masih memiliki kendala didalam keterbatasan sumber daya manusia dan juga masih lemahnya akses lahan bagi petani kecil. Seperti yang telah diuraikan pada karakteristik responden petani miskin, terlihat latar belakang pendidikan sebagian besar petani adalah lulus SD dan tidak lulus SD. Rendahnya tingkat pendidikan petani berimplikasi pada kemampuan petani tidak memadai didalam pengembangan produksi pertanian maupun agribisnis secara keseluruhan. Selain itu masih rendahnya akses petani terhadap penggunaan lahan ikut mempengaruhi kesuksesan program PUAP. Karakteristik responden yang sebagian besar petani hanya mengelola lahan yang relatif sempit (kurang dari 0,5 Ha), menyebabkan keluaran output hasil pertaniannya sedikit dan kegiatan produksi tidak efisien. Kegiatan produksi pertanian yang sangat tergantung iklim, kualitas sumber daya manusia yang rendah, akses terhadap penggunaan lahan rendah, skala usaha yang sangat kecil, dan juga penggunaan teknologi yang masih sangat sederhana menyebabkan kualitas dan kuantitas produksi rendah. Sehingga diperlukan ketepatan dan kecermatan dalam merumuskan strategi untuk perbaikan program PUAP kedepannya.

Penelitian ini menunjukkan pinjaman kredit belum memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani, dikarenakan petani belum optimal menggunakan kredit untuk modal usahatani seperti peningkatan input produksi. Padahal peran kredit sangat strategis dalam pembangunan pertanian dan perdesaan, dimana dalam tataran konseptual menurut Tampubolon (2002), kredit dianggap mampu memutuskan lingkaran setan kemiskinan dipedesaan. Dengan adanya kredit diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam membeli saprodi sehingga produktivitas panen meningkat.

Menurut Mulyadi (2014), peranan SDM dalam pembangunan nasional begitu penting. Dalam pembangunan nasional, tidak dapat disangkal bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama, baik dilihat dari sumbangannya terhadap pendapatan nasional, maupun jumlah penduduk yang sebagian besarnya bergantung kepada pertanian. Mewujudkan sumber daya manusia pertanian yang berkualitas dengan

meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dalam inovasi teknologi, manajemen kelembagaan petani, dan pemanfaatan budaya dalam pembangunan pertanian.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kredit PUAP oleh LKMA Karya Sejahtera secara umum sudah dinilai baik menurut indikator penilaian kinerja LKMA. Akan tetapi ada beberapa hal yang dinilai belum optimal yaitu pada aspek pembinaan oleh stake holder, upaya peningkatan modal kelembagaan diluar unit usaha LKMA, dan upaya peningkatan jumlah petani yang membutuhkan jasa LKMA dinilai masih kurang serta LKMA dikunjungi petani untuk belajar baru sebatas dari luar Desa/Nagari. Peranan modal untuk pengembangan pertanian, dalam hal ini usahatani padi digunakan pada proses produksi dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani. Modal yang digunakan untuk pembiayaan usahatani hendaknya sesuai dengan jenis dan pola usahatani karena akan berpengaruh atas keberhasilan suatu usahatani. Selain modal usahatani, faktor skala usaha juga berpengaruh terhadap produksi pertanian.

Peran kelembagaan petani seperti kelompoktani, gapoktan maupun LKMA akan sangat mempengaruhi para anggota dalam manajemen usahatannya. Keberadaan LKMA didalam kelembagaan gapoktan selain sarana mempermudah sumber akses modal bagi petani untuk pembiayaan usahatani, diharapkan juga sebagai wadah pembelajaran bagi petani anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani sehingga tujuan peningkatan produksi bisa tercapai. Pengawalan dan pendampingan petugas secara optimal yang langsung berinteraksi dengan petani dalam kegiatan pemberdayaan akan berpengaruh terhadap pemanfaatan modal usahatani sesuai peruntukannya. Kegiatan pembinaan yang kurang optimal memungkinkan terjadinya pemanfaatan modal pinjaman bukan untuk pembiayaan usahatani, sehingga tujuan peningkatan produksi dan pendapatan petani belum sesuai harapan

5. SARAN

Dari kesimpulan diatas, disarankan beberapa hal terkait pelaksanaan program PUAP melalui LKMA adalah perlu meningkatkan produk keuangan yang dikelola selain tabungan dan simpan pinjam, membangun mitra kerjasama dengan pihak lain untuk penambahan modal investasi, karena selama ini belum ada dana investasi selain dari usaha simpan pinjam LKMA dan meningkatkan intensitas pembinaan dari stake holder dalam rangka pengawalan dan pendampingan, mengevaluasi perkembangan program apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sukses atau tidak di lapangan.

Belum berdampaknya pinjaman dana kredit PUAP terhadap peningkatan pendapatan petani bukan disebabkan akses permodalan yang sulit, akan tetapi pemanfaatan modal pinjaman yang belum optimal dilakukan oleh petani untuk peningkatan input produksi. Dengan lahan yang sedikit, produksi usahatani bisa ditingkatkan melalui intensifikasi pertanian atau biasa dikenal panca usahatani seperti pengolahan lahan, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat dan berimbang, pemeliharaan tanaman dari gangguan OPT, panen dan pascapanen, serta inovasi teknologi. Oleh karena itu perlu peran aktif pendamping gapoktan (PMT/Penyelia Mitra Tani) dan PPL melalui kegiatan pemberdayaan, karena pengurus gapoktan dan masyarakat masih memerlukan arahan didalam mengembangkan usahanya, termasuk dalam hal administrasi maupun dalam hal budidaya usahatani kepada anggota gapoktan secara intensif dan berkelanjutan.

Gapoktan perlu menjalin kerjasama dengan akademisi dan peneliti bersinergi dengan PPL untuk mentransfer dan mendiseminasi teknologi pertanian kepada petani, sehingga mampu meningkatkan produksi hasil pertanian. Gapoktan dan LKMA perlu melakukan pengawasan yang lebih intens kepada

anggota yang meminjam dana PUAP melalui kredit LKMA sehingga pemanfaatan dana pinjaman tersebut benar sesuai dengan ketentuan yaitu untuk membantu pembiayaan usahatani petani, bukan diperuntukan untuk biaya konsumtif lainnya sehingga tidak berdampak terhadap peningkatan hasil produksi usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anantanyu, Sapja. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. SEPA, Vol. 7(2): 102-109.
- [2] Anggriani, TW. 2012. *Analisis Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Studi Kasus Gapoktan Rukun Tani, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor*. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- [3] Arif, Muttaqien. 2006. *Paradigma baru pemberantasan kemiskinan, rekonstruksi arah pembangunan menuju masyarakat yang berkeadilan, terbebasan dan demokratis dalam Arif Muttaqien dkk, Menuju Indonesia sejahtera*. Jakarta: Khanata, Pustaka LP3ES Indonesia.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2020. *Sumber data utama data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Modul Konsumsi dan Kor*. Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial. 2002.
- [5] Burhanudin, A. 2013. *Metodologi Penelitian. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (akses 16 Februari 2016).
- [6] Saragih, FH, dkk. 2020. “*Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Padi Ciherang di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai*”. Jurnal Agribisnis Sumut. Dipublish April 2020.
- [7] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [8] Sulistyo, Joko. 2012. *6 Hari Jago SPSS 17*. Jakarta. Penerbit Cakrawala. Supriyatna, Tjahya. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung. Penerbit Humaniora Utama Press.
- [9] Suwartono. 2014. *Dasar- dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. ANDI: Ed I. S,
- [10] Mulyadi. 2014. *Ekonomi Sumberdaya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. jakarta. Penerbit Rajawali Press